

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menyebabkan terjadinya pergaulan yang semakin intensif antar manusia di dunia yang melahirkan pencampuran budaya, dominasi budaya, dan penerimaan budaya, serta munculnya budaya baru. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap sistem budaya nusantara maupun lokal seperti di Indonesia. Proses ini tentu saja dipengaruhi oleh proses pendidikan di masyarakat. Keseluruhan hal tersebut terangkum secara yuridis dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman”. Dengan demikian kebudayaan daerah setempat dapat dilestarikan melalui dunia pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan manusia baik aspek kepribadian maupun aspek kehidupannya dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia secara optimal, baik potensi dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, sesuai dengan tahapan perkembangannya serta karakteristik lingkungan sosialbudaya dan lingkungan fisik di tempat tinggalnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sementara, akar pendidikan nasional mengartikan pendidikan sebagai usaha kultural dengan maksud mempertinggi kualitas hidup dan kehidupan manusia baik secara individual, kelompok masyarakat maupun sebagai suatu bangsa (Wahyudin, 2008:2.8).

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan manusia berbudaya. Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya karena perilakunya sebagian besar dikendalikan oleh budi atau akal. Secara luas budaya dapat diartikan segala sesuatu yang mencakup aspek kehidupan manusia dimulai dari cara berpikir, bersikap hingga produk-produk berpikir manusia yang wujudnya dalam bentuk benda maupun dalam bentuk sistem nilai (Hatimah, 2008:2.1).

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam budaya. Hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai suku bangsa dengan kebudayaan khas masing-masing. Banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia merupakan salah satu yang menandakan bahwa kebudayaan Indonesia di bidang kesenian bermacam-macam dengan keunikannya tersendiri. Kebudayaan daerah yang beraneka ragam dengan ciri khasnya berkembang di seluruh pelosok tanah air dan menjadi kekayaan yang sangat berharga bagi Indonesia. Akan tetapi, melihat kenyataan bahwa kebudayaan daerah kurang diminati oleh mayoritas

generasi muda karena anggapan mereka terhadap kebudayaan daerah terkesan monoton dan terikat pada aturan-aturan sangat memprihatinkan.

Kebebasan berekspresi yang terdapat dalam kebudayaan modern (kebudayaan barat) merupakan hal yang disukai oleh generasi muda pada masa kini. Apalagi kebudayaan modern dapat keluar masuk dengan mudah di era globalisasi. Banyak generasi muda yang lancar berbahasa asing tetapi tidak lancar bahkan tidak tahu bahasa daerahnya sendiri, mengenal lagu-lagu luar negeri dari pada lagu daerahnya sendiri, dan banyak pula di antara mereka yang mengetahui dan bahkan antusias mempelajari tari modern seperti *break-dance* dan tari-tarian luar lainnya tetapi mereka tidak mau belajar tari tradisional yang ada di daerah mereka. Kenyataan-kenyataan tersebut sangat memprihatinkan mengingat bahwasanya kebudayaan daerah yang ada di Indonesia merupakan kebudayaan yang agung dan luhur. Hal ini sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara.

Keunikan yang dimiliki oleh beragam kebudayaan Indonesia menjadi daya tarik bangsa lain dari berbagai belahan dunia dan bahkan tak jarang mereka juga mempelajarinya. Berdasarkan kenyataan tersebut masyarakat Indonesia yang tidak peduli terhadap kebudayaan daerahnya sendiri seharusnya merasa malu dan timbul keinginan dalam diri mereka, terutama generasi muda untuk mengetahui, mengerti dan belajar tentang kebudayaan daerah, serta rasa cinta yang besar terhadap kebudayaan daerah yang mereka miliki dari pada kecintaan orang asing terhadap kebudayaan daerah yang ada di Indonesia.

Kebudayaan merupakan langkah strategis pembangunan bangsa. Kebudayaan yang dimiliki tiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang layak untuk dijaga, dihormati, dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia terutama generasi penerus di daerah tersebut agar tidak hilang dan dapat menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

Belum ada usaha-usaha yang teruji untuk mengakomodasi budaya lokal di tingkat nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa perjalanan bangsa masih dalam kondisi yang memprihatinkan secara budaya. Pengembangan kebudayaan sangat perlu karena tujuan akhir dari pengembangan tersebut adalah peradaban. Indonesia sangat perlu menempatkan kebudayaan sebagai konsepsi dan sekaligus strategi.

Pada era moderen seperti saat ini Indonesia masih sering mengalami fenomena yang bisa dianggap sebagai salah satu akar permasalahan timbulnya krisis budaya yaitu, “kerendah-diri-an” masyarakat Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. “Ke-rendah-diri-an” ini muncul dari hubungan antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan daerah di Indonesia. Kebudayaan barat yang sering diposisikan sebagai pihak superior dan kebudayaan daerah Indonesia sebagai pihak inferior. Rendah diri disebabkan oleh penjajahan, kerusakan perilaku masyarakat Indonesia, dan pencitraan yang kuat dari media tentang keunggulan kebudayaan Barat. Namun dari beberapa sebab tersebut, yang terus terjadi hingga saat ini dan yang paling mendasar adalah adalah pencitraan (Tumanggor, 2008:36).

Ungkapan khusus seperti, ilmiah, keren, *funky*, dan gaul adalah ungkapan yang secara tidak langsung menunjukkan kondisi rendah diri. Ungkapan-

ungkapan tersebut sering kali dilekatkan kepada kebudayaan Barat, seperti halnya kebudayaan daerah Indonesia jauh dari ungkapan-ungkapan tersebut. Hal ini memang tidak sepenuhnya bersalah karena Barat memang memiliki keunggulan di bidang sains (ilmu pengetahuan). Namun, penilaian kebudayaan Barat lebih superior dan kemudian fenomena masyarakat Indonesia meninggalkan kebudayaannya sendiri yang sudah lama dihidupi, tentu menjadi sebuah masalah. Kebudayaan daerah di Indonesia ditinggalkan hanya karena dicitrakan tidak ilmiah, keren, dan sebagainya. Padahal mulai disadari bahwa kebudayaan daerah di Indonesia memiliki keunggulan, mulai dari pandangan tentang alam hingga pranata sosial. Masyarakat Barat mulai menyadari kekurangan kebudayaan mereka sendiri yang terlihat lewat ketertarikan kebudayaan Indonesia (Tumanggor, 2008:36).

Munculnya kebudayaan baru (kebudayaan modern) di Indonesia tidak sepenuhnya berdampak positif terhadap perkembangan suatu bangsa, akan tetapi ada juga yang negatif seperti kebudayaan baru yang tidak sesuai dengan nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebudayaan baru dapat menyebabkan kebudayaan asli suatu bangsa maupun daerah terpengaruh, tergeser dan bahkan tergantikan. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu dampak dari perkembangan perkembangan zaman di era globalisasi.

Kebudayaan modern memengaruhi berbagai kebudayaan daerah di Indonesia, tak terkecuali daerah Jawa Timur. Di daerah Jawa Timur, utamanya di Surabaya pertumbuhannya sangat pesat sebagai kota metropolitan ke dua di Indonesia. Maka kehadiran berbagai macam kegiatan langsung dan juga tidak langsung akan menjadi tolak ukur kota-kota lainnya, yang sering kali disebut

dengan istilah “daerah”. Masyarakat akan berkompetisi secara langsung atau tidak untuk mengimbangi lajunya pertumbuhan ibu kota provinsi tersebut (Hidajat, 2011:111).

Di Pulau Madura juga terkena imbas dari kota metropolitan, salah satunya dalam hal budaya. Apalagi dengan adanya jembatan Suramadu yang menghubungkan Madura dan Surabaya sebagai akses yang mudah dan cepat untuk bepergian. Hal-hal demikian merupakan salah satu kendala mengendornya denyut pertumbuhan kesenian tradisional seperti tari tradisional. Dalam kenyataannya penyelenggaraan acara seperti pekan budaya maupun pekan budaya dan pariwisata yang dituding sebagai siasat dari kota besar yang merupakan kamufase agar tidak dianggap sebagai masyarakat yang tidak berbudaya.

Di Madura kaya akan kebudayaan baik dalam unsur religi, mata pencaharian, kesenian dan sebagainya. Dari empat daerah di Madura, Sumenep merupakan daerah yang terkenal dengan pariwisata dan kebudayaannya. Pelestarian kedua potensi tersebut sangat penting untuk menjaga eksistensi keduanya sebagai suatu identitas daerah Sumenep, terutama seni dan budaya yang sudah menjadi kearifan lokal daerah Sumenep. Sumenep terkenal dengan kesenian tradisional tari dan kesenian lainnya seperti seni musik dan seni rupa.

Pada masa sekarang terdapat banyak tari tradisional yang telah mengalami kepunahan atau tidak dihidupkan kembali. Ini salah satu akibat dari fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap kebudayaan lokal seperti tari tradisional. Di daerah Sumenep ada dua tari tradisional yang sudah punah yaitu Tari Theng-There’ dan Marning, seperti yang tertulis dalam (Bouvier, 2002:192). Selain itu, jumlah sanggar tari yang ada di Sumenep juga masih sedikit. Sanggar

tari di Kota Sumenep ada empat, antara lain: Sangat Tari Bhumi Jokotole, Sanggar Tari Pottre Koneng, Sanggar Tari Neter Kolenang, dan Sanggar Tari Widuri.

Selain dua tarian yang punah seperti yang dijelaskan di atas, masih banyak tari tradisional di Sumenep yang masih bertahan hingga sekarang. Akan tetapi, dari berbagai tari tradisional yang ada masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat, khususnya para generasi muda. Salah satu contoh seni tari tradisi yang tetap bertahan karena telah mengalami berbagai perubahan memperkaya dengan gerakan-gerakan tari konvensional tanpa kehilangan makna yang dilakukan oleh seorang koreografer terkenal di Sumenep yang berusaha untuk mempertahankan eksistensi dari tarian tersebut, yaitu Tari Muangsangkal yang dikenal oleh masyarakat luas dan hingga sekarang menjadi ikon seni tari daerah Sumenep. Agar tari tradisional yang merupakan tarian asli khas daerah tidak tergeser bahkan tergantikan oleh tari modern maka perlu dilakukan pelestarian tari tradisional di tengah menjamurnya tari modern (*modern dance*).

Kebudayaan daerah setempat seharusnya dilestarikan oleh masyarakat terutama generasi muda. Akan tetapi, generasi muda Indonesia sekarang lebih menyukai kebudayaan barat dari pada kebudayaan daerah yang ada di negara sendiri, terutama di daerah tempat tinggal mereka. Selain itu, akibat dari ketidakpedulian mereka terhadap kebudayaan tiap daerah di Indonesia menyebabkan hilangnya kebudayaan tersebut dan juga terjadi banyak kasus pencurian kebudayaan yang ada di Indonesia oleh bangsa lain. Hal ini menandakan bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis budaya. Untuk itu, upaya pelestarian kebudayaan perlu dilakukan. Dengan melestarikan kebudayaan daerah maka

kebudayaan tersebut tidak akan mudah diakui oleh negara lain dan dapat terjaga dari pengaruh budaya asing.

Manusia memiliki aspek kehidupan keberagaman dan keberbudayaan maka pendidikan harus dikembangkan dengan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan. Dalam hubungannya dengan kebudayaan, jika pelaksanaan pendidikan berakar pada kebudayaan masyarakat atau bangsa lain dapat menimbulkan kesenjangan sosio-kultural. Kesenjangan tersebut nantinya akan menimbulkan konflik sosial maupun budaya. Bahkan mungkin identitas masyarakat atau bangsa tersebut dapat terkikis habis dan muncul masyarakat baru yang terputus dari dimensi kesejarahan kebudayaan bangsanya.

Kebudayaan dan pendidikan memiliki mempunyai hubungan timbal balik. Kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara informal maupun secara formal. Sebaliknya, bentuk, ciri-ciri, dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung (Tirtarahardja, 2005:100).

Upaya pelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah merupakan sebuah tindakan yang lebih bersifat responsif dari pada tindakan yang bersifat kreatif. Dengan kata lain, upaya pelestarian kebudayaan akan lebih baik dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Identifikasi budaya yang lebih konkret akan memudahkan dalam proses perumusan sebuah strategi yang dibutuhkan. Dalam hal ini pendidikan sekolah dasar yang merupakan lembaga pendidikan formal yang sesuai untuk dijadikan sebagai tempat awal untuk

pelestarian kebudayaan nusantara maupun kebudayaan lokal yang merupakan identitas suatu bangsa maupun masyarakat.

Pelestarian kebudayaan melalui pendidikan sekolah dasar perlu dilakukan mengingat bahwasanya perubahan diri manusia banyak terjadi pada usia anak sekolah dasar (SD), yaitu antara usia enam sampai dua belas tahun. Perpaduan faktor intern maupun ekstern seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sangat memengaruhi terhadap perkembangan anak. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat menuntut individu agar dapat berkembang dengan baik dari segi fisik, sosial, mental, budaya, spiritual dan intelektualnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rasyidi dalam (Mikarsa, 2009:1.7) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya sekolah dasar merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis

Upaya pelestarian kebudayaan melalui pendidikan sejak sekolah dasar dianggap tepat mengingat bahwasanya salah satu fungsi pendidikan adalah untuk proses transformasi budaya. Pendidikan berfungsi untuk proses transformasi budaya berarti bahwa pendidikan berfungsi untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Misalnya bagaimana suatu masyarakat melestarikan adat dan kebiasaan yang dianggap baik kepada anak dan generasi penerusnya (Mikarsa, 2009:1.18).

Pendidik (guru) memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kepribadian yang dimiliki seorang guru memiliki pengaruh besar

terhadap Keberhasilan pendidikan. Selain itu, hal tersebut juga sangat berperan terhadap pembentukan pribadi siswa/peserta didik. Dalam Standar

Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir b menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2011: 117).

Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, akan tetapi guru juga memiliki beberapa fungsi lain. Adapun fungsi lain tersebut yaitu guru sebagai pendidik, teladan, dan juga motivator. Ketiga fungsi tersebut merupakan fungsi utama sebagai seorang guru.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengabdianya. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan memengaruhi peserta didik. Kemampuan tersebut bersumber dari kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik dan juga karakteristik pribadinya. Dalam upaya pelestarian kebudayaan sebagai pendidik harus dapat memengaruhi perkembangan peserta didik sebagai pribadi dalam kesatuan sistem sosial-budaya yang ada di tempat tinggalnya. Proses mendidik yang demikian berdasar pada hakikat pendidikan yang dirumuskan oleh Tilaar bahwasanya pendidikan merupakan proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global (Mikarsa, 2009:1.4).

Peran guru dalam pelestarian kebudayaan di sekolah sangat penting. Hal ini tercermin dalam fungsi pendidikan yang dikemukakan oleh Umar Tirtarahardja dan La Sula dalam (Mikarsa, 2009:1.18) yang meliputi fungsi pendidikan sebagai proses transformasi budaya, pembentukan pribadi, penyiapan warga negara dan penyiapan tenaga kerja, yang kemudian dari berbagai fungsi tersebut oleh

Makmun dikemukakan implikasinya bagi tugas dan peran yang harus dilaksanakan oleh seorang guru bahwasanya guru harus berperan sebagai konservator, transmittor, transformator dan organisator.

Sebagus apapun kondisi dan fasilitas pendukung di sekolah, peran guru dapat dikatakan sangat penting dalam memaksimalkan fasilitas tersebut sehingga kegiatan di sekolah berjalan dengan baik. Seorang guru memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan anak didiknya. Guru harus memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi dalam upaya membimbing dan membina anak didiknya agar menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Selain dibekali ilmu di bidang akademik seperti berbagai macam ilmu pengetahuan, ilmu di bidang non-akademik seperti olahraga dan kesenian, budi pekerti, siswa juga perlu mendapatkan pengetahuan tentang kebudayaan daerah yang ada di tempat tinggal mereka. Hal tersebut bertujuan agar kebudayaan daerah tidak punah melalui pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, peran guru dalam upaya pelestarian kebudayaan sangat penting baik melalui kegiatan kulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler di sekolah.

Terdapat banyak sekolah dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas di Kota Sumenep tidak hanya memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan akademik dan non akademik seperti olahraga, akan tetapi juga banyak sekolah yang memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan kesenian. Salah satu sekolah dasar yang memiliki fasilitas pendukung di bidang kesenian yang tergolong baik adalah SD Negeri Pandian V yang terletak di Jl. Teuku Umar Pandian, Sumenep.

Sekolah Dasar Negeri Pandian V merupakan sekolah di Sumenep yang memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan kesenian dan sudah memiliki

ruangan khusus baik *in-door* maupun *out-door*, serta lokasinya yang tidak jauh dengan dua sanggar ternama di Sumenep. Walaupun demikian, peran guru yang paling penting dalam pelestarian kebudayaan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut maka peneliti merumuskan judul penelitian “Peran Guru Dalam Melestarikan Tari Tradisional Madura (Studi Kualitatif di SDN Pandian V Sumenep)”.

1.2 Permasalahan

Bagaimana peran guru SDN Pandian V dalam melestarikan tari tradisional Madura?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui peran guru SDN Pandian V dalam melestarikan tari tradisional Madura.

1.4 Manfaat

Dalam Penelitian ini peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peran guru dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah di sekolah seperti tari tradisional.

- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun masukan dalam memberikan dan juga mengembangkan ide atau gagasan para pendidik dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah setempat khususnya tari tradisional.
- c. Hasil penelitian dapat mengetahui tentang pentingnya pemahaman terhadap kebudayaan dan keberagaman budaya setempat, serta pelestarian kebudayaan asli daerah setempat seperti tari tradisional.
- d. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang macam-macam tari tradisional yang berada di daerah Sumenep, Madura
- e. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan tindak lanjut atau pengembangan dari penelitian ini ataupun untuk melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa

Siswa dapat memperoleh gambaran tentang pentingnya mengenal keberagaman budaya setempat yang menjadi identitas dan ciri khas suatu daerah dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk budaya agar mereka dapat hidup di masyarakat dengan baik dan dapat melestarikan budaya yang dimiliki agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui tari tradisional yang menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) di daerah mereka sehingga mereka lebih mengenal dan mencintainya serta tumbuh rasa cinta dan niat untuk melestarikannya.

b. Bagi guru

Guru dapat memperluas dan memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang keragaman kebudayaan setempat berupa tari tradisional yang menjadi kearifan lokal Kota Sumenep, kota yang menjadi tempat tinggal dan tempat bekerja mereka sebagai seorang guru. Selain itu, guru dapat mengetahui peran penting dirinya dalam upaya pelestarian kebudayaan di sekolah dan bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh guru dalam melestarikan kekayaan daerah yang berharga seperti tari tradisional melalui dunia pendidikan agar tidak mengalami kepunahan

c. Bagi sekolah

Dengan adanya proses pelestarian kebudayaan seperti tari tradisional di sekolah akan menjadikan sekolah tersebut memiliki citra baik atas kepeduliannya terhadap kebudayaan daerah setempat.

1.5 Asumsi

Terdapat peran guru SD Negeri Pandian V dalam upaya pelestarian tari tradisional Madura.